

TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM PADA ERA NABI MUHAMMAD SAW: SEBUAH STUDI HISTORIS DAN PRAKTIS

Sulis Maryati^{1*}, A. Ubaidillah²

^{1,2} Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah,
Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua, Indonesia

*Surel Penulis Koresponden: sulismaryati.papua@gmail.com

Riwayat Artikel:

Dikirim: 3/6/2024	Ditinjau: 22/6/2024	Diperbaiki: 13/7/2024	Diterima: 15/7/2024
-------------------	---------------------	-----------------------	---------------------

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW, yang menjadi fondasi utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan dalam peradaban Islam. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk memahami visi, misi, tujuan, kurikulum, metode pendidikan, sarana dan prasarana, serta pembiayaan pendidikan pada masa tersebut.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan analisis deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur yang terpercaya, termasuk buku, artikel ilmiah, dan karya para ahli sejarah pendidikan Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW memiliki visi untuk mencetak generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan menguasai ilmu pengetahuan. Misi pendidikan meliputi penyebaran ajaran Islam, pembinaan akhlak, dan pencerdasan umat. Tujuan pendidikan mencakup pembentukan manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan cakap dalam kehidupan sosial. Kurikulum pendidikan berfokus pada pengajaran al-Quran, hadits, akhlak, bahasa Arab, sejarah, dan keterampilan hidup. Metode pendidikan yang digunakan meliputi ceramah, tanya jawab, diskusi, perumpamaan, dan keteladanan. Sarana dan prasarana pendidikan mencakup masjid sebagai pusat pendidikan, kuttab untuk belajar membaca dan menulis, suffah sebagai asrama untuk mendalami ilmu agama, serta peralatan tulis. Pembiayaan pendidikan berasal dari zakat, infaq, shadaqah, ghanimah, dan sumbangan sahabat kaya, yang dikelola secara transparan dan bertanggung jawab. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dikembangkan dan menjadi inspirasi bagi sistem pendidikan Islam di masa kini dan masa depan.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Masa Nabi Muhammad SAW, Sejarah Islam.

Abstract

This study aims to examine the history of Islamic education during the time of Prophet Muhammad SAW, which became the main foundation in the development of science and education in Islamic civilization. The specific purpose of this research is to understand the vision, mission, goals, curriculum, educational methods, facilities and infrastructure, and education financing at that time.

The research method used is a literature study with qualitative descriptive analysis. Data were collected from a variety of reliable literary sources, including books, scholarly articles, and works by historians of Islamic education.

The results showed that education during the time of the Prophet Muhammad SAW had a vision to produce a generation of believers, noble morals, and mastering science. The mission of education includes the dissemination of Islamic teachings, moral formation, and the intelligence of the people. The purpose of education includes the formation of people who have faith, noble character and are capable in social life. The educational curriculum focuses on teaching the Quran, hadith, morals, Arabic, history, and life skills. The educational methods used include lectures, questions and answers, discussions, parables, and examples. Educational facilities and infrastructure include mosques as educational centers, kuttab to learn to read and write, suffah as dormitories to explore religious knowledge, and stationery. Education financing comes from zakat, infaq, sadaqah, ghanimah, and donations from wealthy friends, which are managed transparently and responsibly. This research provides insight into how Islamic education during the time of Prophet Muhammad (PBUH) was developed and became an inspiration for the Islamic education system in the present and future.

Keywords: *Islamic Education, Era of Prophet Muhammad (PBUH), Islamic History.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah proses yang melampaui sekadar pemberian pengetahuan, tetapi merupakan upaya yang menyeluruh untuk mengembangkan potensi manusia dalam segala aspek kehidupannya. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan manusia secara menyeluruh, mencakup aspek jasmani, akal, dan rohani.

Pendidikan merupakan proses pembentukan kepribadian manusia untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang sempurna. Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dan fundamental dalam kehidupan manusia. Pendidikan Islam dimulai sejak zaman Nabi Muhammad SAW, yang meletakkan fondasi pendidikan berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan Islam, sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Syaibani (1975), merupakan sebuah proses yang bertujuan membentuk individu berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam. Tujuannya adalah agar individu

tersebut dapat mencapai derajat yang tinggi dalam kehidupannya sehingga mampu menjalankan fungsi kekhalifahannya di muka bumi ini. Pendekatan ini menyatu dengan konsep pendidikan yang disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengakui bahwa pendidikan harus meliputi aspek jasmani, akal, dan rohani agar individu dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik di dunia ini.

Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan akademis semata, tetapi juga untuk membimbing individu dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan visi yang lebih luas dalam proses pendidikan, yaitu menciptakan manusia yang berintegritas, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat sebagai seorang khalifah, atau pemimpin yang adil dan bijaksana dalam menjaga alam semesta serta mengembangkan potensi yang diberikan oleh Tuhan kepada umat manusia.

Pendidikan Islam telah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT sebagai seorang rasul yang membawa ajaran Islam sebagai pedoman hidup bagi umat manusia. Selain sebagai pembawa risalah, Nabi Muhammad SAW juga berperan sebagai seorang pendidik yang menyebarkan dan mengajarkan nilai-nilai Islam kepada para sahabat dan umatnya. Kegiatan pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW dimulai dengan pengajaran al-Quran dan hadits kepada para sahabat. Al-Quran menjadi sumber utama pendidikan Islam, sedangkan hadits merupakan penjelasan dan praktik Nabi dalam mengimplementasikan ajaran-ajaran al-Quran (Nata, 2010). Pendidikan pada masa itu tidak hanya menekankan pada aspek kognitif semata, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik. Nabi Muhammad SAW mendidik para sahabat dengan mengajarkan akidah, syariah, dan akhlak secara seimbang (Ramayulis, 2008). Hafiddin menegaskan, pendidikan Islam tidak hanya fokus pada aspek kerohanian dan moral, tetapi juga mencakup pendidikan mental, jasmani, matematika, ilmu sosial, dan keterampilan praktis, menjadikannya sebagai pendidikan yang komprehensif. Pendidikan Islam menekankan keimanan, aqidah, dan pencapaian ilmu, baik dari segi ilmiah, sastra, maupun materi.

Pada masa Rasulullah, karakteristik ini sudah ada dan berkembang pesat pada masa keemasan Islam setelahnya. (Hafiddin dkk., 2022)

Oleh karena itu, mempelajari sejarah pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW menjadi penting untuk memahami akar dan dasar-dasar pendidikan Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW. Dengan mempelajari sejarah tersebut, kita dapat mengambil pelajaran dan hikmah yang berharga dalam rangka mengembangkan pendidikan Islam yang lebih baik di masa kini dan masa depan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian pada artikel ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis studi pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, laporan penelitian, dan lain sebagainya. Adapun langkah-langkah dalam melakukan studi pustaka menurut Sanusi (2016) adalah: 1) Memilih topik yang sesuai dengan masalah, 2) Mengeksplorasi informasi yang relevan, 3) Memberikan gambaran tentang perspektif utama, 4) Mengorganisasikan tulisan dan melakukan peninjauan kritis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Shalabi (1954) kondisi sosial masyarakat Arab pra Islam diwarnai dengan praktik jahiliyah, seperti penyembahan berhala, permusuhan antar suku, peperangan, penindasan terhadap kaum lemah, pembunuhan anak perempuan, dan hilangnya nilai-nilai kemanusiaan. Al-Abrasyi (1970) menjelaskan bahwa masyarakat Arab pra Islam hidup dalam kegelapan, kebodohan, dan keterbelakangan. Mereka mengabaikan pendidikan dan ilmu pengetahuan, serta hanya mengandalkan tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun. Selanjutnya kondisi Pendidikan pra Islam, Nata (2010) memaparkan bahwa pendidikan pada masa pra Islam masih sangat sederhana dan tradisional. Proses pendidikan dilakukan secara informal oleh orang tua atau suku, dengan materi utama berupa syair, silsilah, dan keterampilan bertahan hidup di gurun pasir.

Sementara itu, Azra (2012) menjelaskan bahwa pendidikan pra Islam terbatas pada belajar membaca, menulis, dan berhitung secara sederhana. Hanya sebagian kecil masyarakat yang mampu mengenyam pendidikan, terutama kaum bangsawan dan pedagang kaya. Zuhairini (1995) mengungkapkan bahwa pada masa pra Islam, belum ada sistem pendidikan yang teratur dan terorganisir. Pendidikan lebih bersifat informal dan diwariskan secara turun-temurun dalam lingkungan keluarga atau suku.

Pada awal penyebaran Islam di tengah masyarakat Arab jahiliyah, Nabi Muhammad saw melaksanakan pendidikan Islam untuk membebaskan manusia dari keyakinan yang sesat dan berbagai bentuk penindasan satu kelompok terhadap kelompok lain yang dianggap rendah dalam status sosial. Ajaran tauhid menjadi fondasi kuat dalam pembinaan dan pendidikan pada masa tersebut (Fajriah, 2019). Nabi Muhammad SAW menggunakan pendekatan yang bertahap dan berhati-hati. Pada awal periode Makkah, beliau mulai mengenalkan Islam kepada keluarga dan sahabat-sahabat dekatnya secara sembunyi-sembunyi. Nabi mengajarkan tentang keesaan Allah dan prinsip-prinsip dasar Islam lainnya kepada mereka (Shalabi, 1954). Setelah jumlah pengikutnya bertambah, barulah Nabi menyebarkan Islam secara terbuka kepada masyarakat Makkah. Beliau melakukan dakwah dengan bijaksana dan penuh hikmah, meski mendapat tantangan dari kaum musyrikin (Al-Abrasyi, 1970). Penyebaran Islam pada awal periode Makkah menghadapi berbagai tantangan dan boikot dari kaum musyrikin Quraisy. Nabi dan para pengikutnya mengalami intimidasi, siksaan, dan pengucilan dari masyarakat (Nata, 2010). Setelah menghadapi tekanan besar di Makkah, Nabi Muhammad SAW bersama para pengikutnya hijrah ke Madinah pada tahun 622 M. Di Madinah, beliau mulai membangun masyarakat Islam dan menyebarkan Islam dengan lebih leluasa (Azra, 2012). Di sana, Nabi Muhammad SAW membangun masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat Islam, mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, serta mempersatukan kaum Muhajirin dan Anshar dalam satu komunitas yang solid (Zuhairini, 1995). Jadi Pendidikan pada zaman nabi Muhammad dibagi dua periode, pertama, periode Makkah, sebagai dasar pembinaan Islam dan kedua, periode Madinah sebagai fase kelanjutan pembinaan Islam (Huda dkk., 2020; Husin, 2017; Saefuddin, 2022; Siregar, 2016).

1. Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan Islam pada Masa Nabi Muhammad SAW

Menurut Shalabi (1954), visi pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW adalah mencetak generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan menguasai ilmu pengetahuan. Al-Abrasyi (1970) menambahkan bahwa visi tersebut adalah membentuk manusia yang sempurna (insan kamil), baik jasmani maupun rohani.

Nata (2010) menjelaskan bahwa misi pendidikan Islam pada masa Nabi adalah menyebarkan ajaran Islam, membina akhlak, dan mencerdaskan umat. Azra (2012) menyatakan bahwa misi tersebut juga termasuk membebaskan manusia dari kebodohan dan membangun peradaban maju.

Al-Abrasyi (1970) menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam pada masa Nabi adalah membentuk manusia beriman, beribadah, berakhlak mulia sesuai al-Quran dan Sunnah, serta cakap dan terampil. Zuhairini dkk. (1995) menambahkan bahwa tujuan tersebut adalah mencetak pribadi bertaqwa, berakhlak, cerdas, terampil, mandiri, dan bermanfaat bagi lingkungan.

Dari pemaparan di atas disimpulkan bahwa visi pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW adalah mencetak generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan menguasai ilmu pengetahuan, serta membentuk manusia sempurna (insan kamil) baik jasmani maupun rohani. Misinya adalah menyebarkan ajaran Islam, membina akhlak, mencerdaskan umat, membebaskan manusia dari kebodohan, dan membangun peradaban maju. Tujuannya adalah membentuk manusia beriman, beribadah, berakhlak mulia sesuai al-Quran dan Sunnah, cerdas, terampil, mandiri, serta bermanfaat bagi lingkungan.

2. Kurikulum Pendidikan pada Masa Nabi Muhammad SAW

Menurut Shalabi (1954) kurikulum pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW berpusat pada pengajaran al-Quran, hadits, akhlak, dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari seperti bahasa Arab, sejarah, dan keterampilan bertahan hidup. Al-Abrasyi (1970) menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan pada masa Nabi meliputi pendidikan akidah, akhlak, ibadah, al-Quran, hadits, bahasa Arab, sejarah, dan keterampilan hidup seperti bela diri, memanah, berkuda, dan sebagainya.

Nata (2010) memaparkan bahwa kurikulum pendidikan pada masa Nabi terdiri dari pendidikan keimanan, akhlak, ibadah, al-Quran, hadits, sejarah Islam, bahasa Arab, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk kehidupan sosial dan pertahanan diri. Azra (2012) menyatakan bahwa kurikulum pendidikan pada masa Nabi meliputi pengajaran Al-Quran, hadits, tauhid, fiqih, akhlak, bahasa Arab, syair, sejarah, dan keterampilan praktis seperti pertanian, perniagaan, dan kemiliteran. Zuhairini dkk (1995) mengungkapkan bahwa kurikulum pendidikan pada masa Nabi mencakup pendidikan akidah, ibadah, akhlak, al-Quran, hadits, bahasa Arab, syair, sejarah, dan keterampilan hidup yang dibutuhkan pada saat itu seperti berkuda, memanah, dan bela diri.

Tabel 1. Kurikulum pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW.

Komponen Kurikulum	Shalabi	Al-Abrasyi	Nata	Azra	Zuhairini dkk
Al-Qur'an	√	√	√	√	√
Hadits	√	√	√	√	√
Akidah/Tauhid	√	√	√	√	√
Akhlak	√	√	√	√	√
Ibadah	√	√	√	√	√
Bahasa Arab	√	√	√	√	√
Sejarah/Sejarah Islam	√	√	√	√	√
Syair				√	√
Keterampilan Bertahan Hidup	√				
Bela Diri		√	√		√
Memanah		√			√
Berkuda		√			√
Pertanian				√	
Perniagaan				√	
Kemiliteran				√	
Keterampilan Hidup lainnya	√	√	√	√	√

Tabel di atas menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW sangat komprehensif dan mencakup berbagai aspek kehidupan, dari ajaran agama hingga keterampilan praktis. Ini mencerminkan upaya untuk membentuk individu yang seimbang dan mampu menghadapi berbagai tantangan hidup dengan baik.

Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW berfokus pada pengajaran al-Quran, hadits, akhlak, dan berbagai pengetahuan praktis yang relevan untuk kehidupan sehari-hari. Ini mencakup pendidikan akidah, ibadah, bahasa Arab, sejarah, serta keterampilan hidup seperti berkuda, memanah, bela diri, pertanian, dan perniagaan. Tujuan utama dari kurikulum ini adalah membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, terampil, dan mampu berkontribusi secara sosial serta mempertahankan diri dalam berbagai aspek kehidupan.

3. Metode Pendidikan pada Masa Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad SAW menggunakan berbagai cara dan pendekatan dalam mengajarkan Islam kepada masyarakat Arab jahiliyah. Beliau memulai pengajaran Islam secara bertahap kepada para sahabat dan masyarakat, mengajarkan prinsip-prinsip keimanan, akhlak mulia, dan ibadah dengan metode yang beragam seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, dan keteladanan (Shalabi, 1954). Dalam mengajarkan Islam, Nabi Muhammad SAW menggunakan hikmah atau kebijaksanaan dan nasihat yang baik, menyampaikan ajaran dengan cara yang lembut, penuh kasih sayang, dan mengayomi masyarakat (Al-Abrasyi, 1970). Beliau memberikan keteladanan yang baik dalam setiap perkataan dan perbuatannya, sehingga akhlak mulia yang dimiliki Nabi menjadi contoh bagi masyarakat jahiliyah untuk memeluk Islam (Nata, 2010).

Selain itu, Nabi Muhammad SAW berupaya membangun hubungan baik dengan masyarakat Arab jahiliyah, termasuk dengan para pemuka dan tokoh masyarakat. Beliau menjalin silaturahmi, menghormati tradisi mereka yang tidak bertentangan dengan Islam, dan mengajak mereka dengan cara yang bijaksana (Azra, 2012). Nabi Muhammad SAW juga sering menggunakan metode cerita dan perumpamaan dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat (Zuhairini, 1995).

Zuhairini mengungkapkan bahwa metode pendidikan pada masa itu meliputi keteladanan, ceramah, tanya jawab, diskusi, nasihat, perumpamaan, cerita, pembiasaan, dan pengulangan. Mereka menjelaskan bahwa Nabi sering menggunakan tanya jawab dan diskusi dalam proses pendidikan, sehingga tercipta suasana yang interaktif dan komunikatif. Selain itu, Nabi memberikan perlindungan dan hak-hak yang setara kepada kaum lemah dan tertindas dalam masyarakat Arab jahiliyah, seperti kaum budak dan wanita, yang menjadi daya tarik bagi mereka untuk memeluk Islam (Al-Abrasyi, 1970). Untuk mempermudah pemahaman mengenai metode pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW, penulis menyajikannya dalam tabel berikut ini. Dengan demikian, pembaca dapat dengan lebih mudah memahami berbagai metode pendidikan yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW dan menerapkannya dalam konteks yang sesuai.

Tabel 2. Metode Pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW menurut beberapa tokoh dan pakar Pendidikan Islam.

Metode Pendidikan	Shalabi	Al-Abrasyi	Nata	Azra	Zuhairini dkk
Ceramah	√	√	√	√	√
Tanya Jawab	√	√	√	√	√
Diskusi	√	√	√	√	√
Perumpamaan	√	√	√	√	√
Nasihat	√	√	√	√	√
Keteladanan	√	√	√	√	√
Pembiasaan	√		√	√	√
Hukuman edukatif	√			√	
Cerita		√	√	√	√
Pengulangan		√	√		√
Amsal		√			

Tabel di atas menunjukkan bahwa berbagai metode pendidikan yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW sangat beragam dan komprehensif. Metode-metode tersebut mencakup pendekatan lisan (Ceramah, nasihat, pengajaran al-Qur'an dan hadist), pendekatan interaktif (Tanya jawab, diskusi), pendekatan teladan (Keteladanan dalam ibadah, oral dan sosial), dan pendekatan praktis (Pembiasaan dan hukuman edukatif), semuanya bertujuan

untuk memastikan pemahaman yang mendalam serta penerapan yang efektif dalam kehidupan sehari-hari. Variasi dalam penekanan oleh penulis mengungkapkan kekayaan serta fleksibilitas metode pendidikan yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang dapat disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan pendidikan modern.

4. Sarana dan Prasarana Pendidikan pada Masa Nabi Muhammad SAW

a) Darul Arqam

Lembaga pendidikan Islam yang pertama kali muncul adalah rumah sahabat Nabi, yang dikenal sebagai *Darul Arqam*. Pemilihan rumah Arqam untuk pendidikan awal di zaman Nabi disebabkan oleh lokasinya yang tersembunyi di dekat bukit Safa. Darul Arqam menjadi lembaga pengajaran Islam non-formal pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad SAW, tempat di mana Nabi mengajarkan wahyu yang diterimanya (Putri, 2023; Saefuddin, 2022).

b) Masjid sebagai Pusat Pendidikan

Menurut Shalabi (1954), masjid menjadi sarana utama pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW. Beliau menggunakan masjid sebagai tempat untuk mengajarkan al-Quran, hadits, dan ilmu-ilmu lainnya kepada para sahabat. Al-Abrasyi (1970), menyatakan bahwa masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat kegiatan pendidikan dan dakwah Nabi Muhammad SAW. Sementara itu, masjid sebagai pusat Pendidikan, Nata (2010) menjelaskan bahwa masjid menjadi sarana utama dalam pelaksanaan pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan pendidikan dan pengajaran.

c) Kuttab (Tempat Belajar Membaca dan Menulis)

Nata (2010) menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW mendirikan kuttab sebagai tempat belajar membaca, menulis, dan berhitung bagi anak-anak di Madinah. Kuttab ini merupakan lembaga pendidikan dasar yang pertama kali didirikan dalam Islam. Shalabi (1954) menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW juga mendirikan

kuttab, yaitu tempat belajar membaca, menulis, dan berhitung bagi anak-anak di Madinah. Kuttab ini menjadi cikal bakal lembaga pendidikan dasar pada masa selanjutnya.

d) *Suffah* (Asrama untuk Mendalami Ilmu Agama)

Azra (2012) memaparkan bahwa Nabi Muhammad SAW mendirikan suffah, yaitu asrama bagi para sahabat yang ingin mendalami ilmu agama secara khusus. Suffah ini terletak di serambi masjid (Nata, 2010).

e) Peralatan Tulis

Zuhairini (1995), dkk, mengungkapkan bahwa Nabi Muhammad SAW menggunakan peralatan tulis seperti *qalam* (pena) dan *lawh* (papan tulis) sebagai sarana dalam proses pembelajaran. Beliau juga memerintahkan para sahabat untuk menulis wahyu-wahyu al-Qur'an yang diturunkan (Shalabi, 1954) (Nata, 2010). Shalabi menjelaskan bahwa pada masa Nabi Muhammad SAW, sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran masih sangat sederhana. Salah satu sarana yang digunakan adalah peralatan tulis tradisional seperti:

- 1) *Qalam* (pena); *Qalam* merupakan alat tulis yang terbuat dari bahan alami seperti batang tumbuhan atau tulang hewan yang diruncingkan pada salah satu ujungnya. *Qalam* ini kemudian dicelupkan ke dalam tinta untuk menulis.
- 2) *Lawh* (papan tulis); *Lawh* adalah semacam papan tulis yang terbuat dari bahan seperti kayu, kulit binatang, atau batu tulis. *Lawh* inilah yang digunakan sebagai media untuk menulis menggunakan qalam yang dicelupkan tinta.

Shalabi (1954) menyebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW menggunakan peralatan tulis sederhana seperti *qalam* dan *lawh* dalam proses pembelajaran kepada para sahabat. Beliau mengajarkan cara membaca, menulis, dan berbagai ilmu lainnya dengan memanfaatkan sarana ini. Lebih lanjut, Shalabi menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW juga memerintahkan para sahabat untuk menuliskan wahyu-wahyu al-Qur'an yang diturunkan menggunakan *qalam* dan *lawh*. Para sahabat seperti Zaid bin Tsabit ditugaskan untuk

mendokumentasikan ayat-ayat al-Qur'an yang diterima Nabi dalam bentuk tulisan agar dapat dilestarikan dan disebarluaskan. Penggunaan peralatan tulis sederhana seperti *qalam* dan *lawh* ini mencerminkan kesederhanaan sarana dan prasarana pendidikan pada masa awal Islam. Namun, meski sederhana, Nabi Muhammad SAW tetap memanfaatkannya secara maksimal dalam proses pembelajaran dan pendokumentasian wahyu al-Qur'an.

Tabel 3. Sarana dan prasarana Pendidikan

No	Sarana Prasarana	Deskripsi	Sumber
1.	<i>Darul Arqam</i>	Merupakan lembaga Pendidikan yang pertama yang digunakan pada masa dakwah Nabi Muhammad SAW	(Saefuddin: 2022); (Putri, 2023).
2.	Masjid	Nabi Muhammad SAW menggunakan masjid sebagai tempat mengajarkan al-Qur'an, hadits, dan ilmu-ilmu lainnya.	Shalabi (1954), Al-Abrasyi (1970), Nata (2010)
3.	Kuttab	Nabi Muhammad SAW mendirikan <i>kuttab</i> sebagai lembaga pendidikan dasar pertama dalam Islam.	Nata (2010), Shalabi (1954)
4.	Suffah	Nabi Muhammad SAW mendirikan <i>suffah</i> sebagai asrama bagi para sahabat yang ingin mendalami ilmu agama.	Azra (2012), Nata (2010)
5.	Peralatan Tulis	Nabi Muhammad SAW. menggunakan peralatan tulis seperti pena (<i>qalam</i>) dan papan tulis (<i>lawh</i>) dalam proses pembelajaran.	Zuhairini dkk (1995), Shalabi (1954), Nata (2010)

Tabel 3 menggambarkan berbagai sarana dan prasarana pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW beserta penjelasannya, serta sumber-sumber yang mendukung informasi tersebut.

5. Pembiayaan Pendidikan pada Masa Nabi Muhammad SAW

a) Sumber Pembiayaan dari Zakat, Infaq, dan Shadaqah

Menurut Shalabi (1954), salah satu sumber pembiayaan pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW berasal dari zakat, infaq, dan shadaqah yang diberikan oleh kaum muslimin. Dana tersebut digunakan untuk membiayai kebutuhan pendidikan, seperti gaji guru dan sarana prasarana. Asari (2018) menyebutkan bahwa pada masa Nabi Muhammad SAW, sumber pembiayaan pendidikan berasal dari zakat dan sedekah yang diberikan oleh kaum muslimin. Dana tersebut dikelola secara transparan untuk membiayai kebutuhan Pendidikan.

b) Sumber Pembiayaan dari Ghanimah (Harta Rampasan Perang)

Al-Abrasyi (1970), mengungkapkan bahwa sebagian dari ghanimah (harta rampasan perang) juga digunakan untuk membiayai kegiatan pendidikan pada masa Nabi Muhammad Saw. Menurut M. Suyudi (2019), sebagian dari ghanimah (harta rampasan perang) juga digunakan untuk membiayai kegiatan pendidikan pada masa Nabi Muhammad Saw. Hal ini dilakukan sesuai dengan petunjuk dalam al-Quran.

c) Sumber Pembiayaan dari Sumbangan Sahabat Kaya

Nata (2010), menyebutkan bahwa para sahabat kaya seperti Khadijah dan Usman bin Affan juga memberikan sumbangan untuk membiayai kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Azra (2022), menyebutkan bahwa para sahabat kaya seperti Khadijah dan Usman bin Affan memberikan sumbangan untuk membiayai kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.

4. Sumber Pembiayaan dari Sumber Halal Lainnya

Azra (2012) dan Nata (2021), memaparkan bahwa Nabi Muhammad SAW juga memanfaatkan sumber-sumber halal lainnya,

seperti perdagangan dan pertanian, untuk membiayai kegiatan pendidikan pada masa itu.

5. Pengelolaan Pembiayaan secara Transparan

Zuhairini dkk (1995), mengungkapkan bahwa Nabi Muhammad SAW mengelola pembiayaan pendidikan secara transparan dan bertanggung jawab, sehingga terhindar dari penyelewengan dan penyalahgunaan dana. Selanjutnya Daulay (2020), memaparkan bahwa Nabi Muhammad SAW mengelola pembiayaan pendidikan secara transparan dan amanah, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dalam pengelolaan keuangan.

Berikut adalah tabel yang merangkum sumber pembiayaan pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW:

Tabel 4. pembiayaan Pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW

No	Sumber Pembiayaan	Deskripsi
1.	Zakat, Infaq, dan Shadaqah	Sumber dana dari zakat, infaq, dan shadaqah yang diberikan oleh kaum muslimin untuk membiayai kebutuhan pendidikan, seperti gaji guru dan sarana prasarana.
2.	Ghanimah (Harta rampasan perang)	Sebagian dari ghanimah (harta rampasan perang) juga digunakan untuk membiayai kegiatan pendidikan sesuai dengan petunjuk dalam al-Quran.
3.	Sumbangan sahabat kaya	Para sahabat kaya seperti Sayyidah Khadijah dan Sayyidina Usman bin Affan memberikan sumbangan untuk membiayai kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.
4.	Sumber halal lainnya	Nabi Muhammad SAW juga memanfaatkan sumber-sumber halal lainnya, seperti perdagangan dan pertanian, untuk membiayai kegiatan pendidikan pada masa itu.
5.	Pengelolaan transparan	Nabi Muhammad SAW mengelola pembiayaan pendidikan secara transparan dan bertanggung jawab sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dalam pengelolaan keuangan.

Pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW didukung oleh berbagai sumber pembiayaan yang bervariasi. Zakat, infaq, dan shadaqah menjadi salah satu sumber utama pembiayaan, yang digunakan untuk membiayai kebutuhan pendidikan seperti gaji guru dan sarana prasarana. Selain itu, sebagian dari harta rampasan perang (ghanimah) juga dialokasikan untuk pendidikan, sesuai dengan petunjuk dalam al-Quran. Para sahabat kaya seperti Sayyidah Khadijah dan Sayyidina Usman bin Affan turut berperan dengan memberikan sumbangan untuk mendukung kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Nabi juga memanfaatkan sumber-sumber halal lainnya seperti perdagangan dan pertanian sebagai tambahan pembiayaan.

Pengelolaan pembiayaan pendidikan dilakukan secara transparan dan bertanggung jawab sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dalam pengelolaan keuangan. Hal ini membantu mencegah penyelewengan dan penyalahgunaan dana serta menjamin efisiensi dalam penggunaan dana pendidikan. Dengan demikian, pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW memiliki dukungan pembiayaan yang kuat dan terdiversifikasi, serta dikelola dengan baik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Menurut Zuhairini dkk (1995), menjelaskan bahwa pengelolaan pembiayaan pendidikan secara transparan dan bertanggung jawab pada masa Nabi Muhammad SAW adalah sebagai berikut:

Zuhairini dkk, menjelaskan bahwa dalam mengelola dana untuk pembiayaan pendidikan, Nabi Muhammad SAW menerapkan prinsip transparansi (keterbukaan) dan akuntabilitas (pertanggungjawaban). Beliau menetapkan aturan dan prosedur yang jelas terkait pengelolaan dana pendidikan, sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara terbuka kepada masyarakat. Prinsip transparansi diterapkan dengan cara mengumumkan secara terbuka kepada masyarakat tentang sumber-sumber dana yang diperoleh, seperti zakat, infaq, shadaqah, ghanimah (harta rampasan perang), dan sumbangan dari para sahabat kaya. Selain itu, Nabi Muhammad SAW juga mengumumkan secara terbuka tentang alokasi dana tersebut untuk kepentingan pendidikan, seperti pembayaran gaji guru,

pembangunan sarana dan prasarana pendidikan, serta kebutuhan lainnya. Sementara itu, prinsip akuntabilitas diterapkan dengan cara membentuk suatu badan atau lembaga khusus yang bertanggung jawab untuk mengelola dan mengawasi aliran dana pendidikan. Badan ini bertugas untuk memastikan bahwa dana yang diperoleh digunakan secara tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan pada saat itu.

Dengan menerapkan prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana pendidikan, Nabi Muhammad SAW berupaya untuk mencegah terjadinya penyelewengan dan penyalahgunaan dana. Beliau ingin memastikan bahwa dana yang diperoleh dari sumber-sumber yang halal digunakan secara benar dan bermanfaat bagi kepentingan pendidikan Islam.

D. KESIMPULAN

Pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW memiliki peran fundamental dalam membentuk dasar-dasar peradaban Islam yang berkelanjutan. Pada masa ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengajaran agama, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan yang relevan dengan konteks sosial dan kebutuhan praktis masyarakat. Metode-metode pendidikan yang digunakan, seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, perumpamaan, dan keteladanan, menunjukkan fleksibilitas dan efektivitas dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam.

Selain itu, kurikulum pendidikan yang mencakup al-Quran, hadits, akidah, akhlak, bahasa Arab, sejarah, dan keterampilan hidup, menunjukkan komprehensivitas pendidikan pada masa tersebut. Sarana dan prasarana yang digunakan, seperti masjid, kuttab, suffah, dan peralatan tulis, serta sumber pembiayaan yang berasal dari zakat, infaq, shadaqah, ghanimah, dan sumbangan sahabat kaya, menunjukkan betapa seriusnya perhatian terhadap pendidikan pada masa itu.

Nabi Muhammad SAW tidak hanya memberikan teladan dalam hal akhlak dan ibadah, tetapi juga dalam hal bagaimana mengelola dan menyelenggarakan pendidikan secara efektif dan bertanggung jawab. Pengelolaan yang transparan dan amanah dalam pembiayaan pendidikan

menjadi contoh yang patut diteladani. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai sejarah pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW tidak hanya memberikan wawasan historis yang berharga, tetapi juga inspirasi untuk mengembangkan sistem pendidikan Islam di masa kini. Nilai-nilai pendidikan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW tetap relevan dan dapat diterapkan dalam konteks modern, dengan adaptasi yang sesuai untuk menjawab tantangan zaman.

E. REFERENSI

- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. (1970). *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falasifatuha*. Cairo: Isa al-Babi al-Halabi.
- Al-Syaibani, Omar Mohammad Al-Toumy. (1975). *Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Tripoli: Al-Sharikah al-Ammah li al-Nashr wa al-Tawzi' wa al-I'lan.
- Asari, Hasan. (2018). *Sejarah Pendidikan Islam: Periode Klasik dan Pertengahan*. Depok: Rajawali Pers.
- Azra, Azyumardi. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Azra, Azyumardi. (2022). *Pendidikan Islam di Era Rasulullah*. Jakarta: Kencana.
- Daulay, Haidar Putra. (2020). *Sejarah Pendidikan Islam: Konteks dan Perkembangannya*. Medan: Perdana Publishing.
- Nata, Abuddin. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nata, Abuddin. (2021). *Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*. Depok: Rajawali Pers.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sanusi, Anwar. (2016). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Shalabi, Ahmad. (1954). *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Beirut: Dar al-Kashshaf.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyudi, M. (2019). *Sejarah Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Idea Press.
- Zuhairini, dkk. (1995). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Fajriah, N. (2019). Gambaran Sistem Pendidikan Islam Pada Masa Sahabat. *Journal of Scientific Information and Educational Creativity Jurnal Serambi Ilmu*, 20(1).
- Hafiddin, H., Sunan, U., & Djati Bandung, G. (2022). Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah. *Jurnal Tarbiya*, 1(1), 17-30.
- Huda, F., Yuliharti, & Ynati. (2020). Pemikiran Pendidikan Islam Pada Masa Nabi dan Khulafaurrasyidin. *KutubKhanah*, 20(2), 137-151
- Husin, G. I. (2017). Pemikiran Tentang Sistem dan Kelembagaan Pendidikan Islam di Masa Rasulullah Pada Periode Mekkah dan Periode Madinah. *Al-Qalam*, 11(24), 69–88.
- Putri, O. A. (2023). Aktualisasi Pendidikan Islam Pada Masa Nabi Muhammad Saw Dengan Pendidikan Islam Pada Masa Modern. *International Journal of Educational Resources*, 4(4), 303–323.
- Saefuddin, D. A. (2022). Akar Pendidikan Islam Pada Masa Nabi Muhammad SAW, dan Khulafaur Rosyidin. *GUAU*, 2(1), 121–128. <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>
- Siregar, L. M. (2016). *Upaya Pendidikan Islam pada Masa Awal Nabi Muhammad SAW*. *Jurnal Al-Thariqah*, 1 (1), 104-114